



Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu

Ryan Aprilka L Tobing¹, Husni Thamrin²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹ryantobing88442@gmail.com, ²pungkut@usu.ac.id

Abstrak

Anak disabilitas adalah anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus terkait dengan kondisinya. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak disabilitas yang ditandai dengan tingkat kecerdasan yang berada dibawah rata-rata anak pada umumnya, hal ini tentunya menyulitkan anak tunagrahita untuk berkembang serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini dibutuhkan pelayanan sosial untuk membantu anak tunagrahita dalam tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri dan seminimal mungkin dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat apakah pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu terlaksana atau tidak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat di lapangan kemudian di analisis oleh peneliti dan dijelaskan secara kualitatif, hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial bagi anak tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu telah terlaksana. Pelaksanaan pelayanan sosial tersebut didasari dengan nilai kekeluargaan yang di dalamnya terdapat pendampingan, *parenting skill* dan juga pemberian nutrisi.

Kata kunci : Pelayanan Sosial, Keluarga, Disabilitas, Tunagrahita, Anak Tunagrahita

Abstract

Children with disabilities are children who need special treatment related to their condition. Mentally retarded children are part of children with disabilities who are characterized by a level of intelligence that is below the average child in general, this of course makes it difficult for mentally retarded children to develop and socialize with the surrounding environment. In this case, social services are needed to help mentally retarded children grow and develop into independent children and at a minimum can socialize with the surrounding environment. This research was conducted to see whether the social services carried out by the State Elementary School 117709 Labuhanbatu were implemented or not. Data collection techniques were carried out by literature study, observation, interviews and documentation. The data obtained in the field is then analyzed by the researcher and explained qualitatively, until finally conclusions can be drawn from this research. The results of this study indicate that social services for mentally retarded children at the State Elementary School 117709 Labuhanbatu have been implemented. The implementation of these social services is based on family values which include mentoring, parenting skills and also providing nutrition.

Keywords : Social Services, Family, Disabilities, Mentally Retarded, Children With Mentally Retarded

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki tempat dan kesempatan di dunia ini. Setiap orang memiliki arti dalam kehadirannya masing-masing, begitu pula dengan seorang anak. Kehadiran seorang anak adalah hal yang paling ditunggu-tunggu oleh setiap orang tua. Namun tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sempurna, beberapa anak hadir dengan kondisi tidak biasa yang dikatakan dengan disabilitas. Penyandang

disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas adalah mereka yang memerlukan penanganan yang khusus terkait dengan kondisinya. Salah satu jenis anak disabilitas yang akan peneliti bahas yaitu anak tunagrahita. Tunagrahita adalah kondisi dimana seorang anak memiliki kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Untuk memahami anak tunagrahita atau keterbelakang mental, ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age* (MA). Mental age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya, anak yang berusia enam tahun akan memiliki *Mental Age* (MA) enam tahun. Jika seorang anak memiliki *Mental Age* (MA) lebih tinggi dari umurnya (*Cronology Age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata, dan sebaliknya, jika *Mental Age* (MA) seorang anak lebih rendah daripada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata, dan dalam hal ini anak tunagrahita termasuk kedalam anak yang memiliki *Mental Age* (MA) yang lebih rendah dari umur kronologisnya.

Masyarakat sering kali menilai penyandang disabilitas, khususnya dalam hal ini yaitu penyandang tunagrahita dengan sebelah mata. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa orang dengan tunagrahita adalah orang “idiot” yang tidak memiliki kemampuan, yang hanya menjadi beban bagi orang-orang disekitarnya. Ketidakmandirian mereka dalam berinteraksi sosial di masyarakat, selalu dianggap menjadi masalah. Namun, disamping banyaknya stigma negatif mengenai penyandang tunagrahita. Ternyata masih terdapat penyandang tunagrahita yang mampu mengukir prestasi, yang bahkan orang normal sekalipun belum tentu bisa mencapainya. Sebagai contoh, peneliti mengutip berita dari salah satu media yang menceritakan mengenai prestasi yang mampu diraih oleh seorang anak tunagrahita, yaitu sebagai berikut: Arman adalah siswa tunagrahita kelas 3 SMA, ia berhasil meraih dua medali emas dari cabang olahraga renang pada Pekan Paralimpiade Nasional ke-15 di Bandung, Jawa Barat. Dengan skor IQ 55, Arman membuktikan bahwa keterbatasan atau kemampuan di bawah rata-rata tidak menghentikannya mengukir prestasi. Arman terus mengembangkan kemampuannya hingga ia ditunjuk menjadi atlet renang pada *Asean Para Games* Singapura tahun 2015. Selain itu, terdapat juga anak bernama Febriyadi yang berasal dari Kabupaten Buleleng, Bali. Anak yang akrab disapa Febri ini berhasil meraih dua medali emas dari cabang olahraga lari pada Pekan Paralimpiade Nasional ke-15 di Bandung, Jawa Barat. Febri memiliki semangat juang yang tinggi, dan membuktikan usahanya dengan meraih pencapaian tertinggi di cabang olahraga lari. Febriyadi alami penyakit *cerebral palsy*, sejak lahir. *Cerebral Palsy* adalah suatu keadaan yang ditandai dengan buruknya pengendalian otot, kekakuan, kelumpuhan dan gangguan fungsi saraf lainnya. *Cerebral palsy* lebih sering ditemukan pada anak kecil. Kini, Febriyadi memang tumbuh dengan normal walaupun membawa kondisi fisik yang terbatas.

Dengan adanya fenomena Arman dan Febri tersebut, telah membuktikan bahwa anak tunagrahita bukanlah anak yang tidak memiliki kemampuan. Anak tunagrahita adalah anak yang juga memiliki potensi dalam mencapai prestasi-prestasi tertentu. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya kepedulian atau dukungan serta upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak tunagrahita. Kepedulian tersebut dapat berupa dukungan moril dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Dan yang menjadi persoalan pada penelitian ini adalah bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak tunagrahita dalam mengatasi masalah yang dimilikinya. Stigma negatif tentang disabilitas tentu bertentangan dengan cita-cita Negara dalam undang-undang yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar. Untuk itu pemerintah menyelenggarakan pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus agar tetap dapat melaksanakan pendidikan seperti anak pada umumnya. Atas dasar inilah, anak tunagrahita perlu mendapatkan Pendidikan dan cara asuh yang baik. Pelayanan sosial menjadi salah satu jawaban bagaimana anak tunagrahita perlu diperlakukan. Pelayanan sosial memberikan kiat seperti memperlakukan anak tunagrahita merasa menjadi anggota keluarga untuk dapat melakukan pendekatan yang lebih baik agar ilmu yang ingin disampaikan dapat di mengerti oleh anak tunagrahita.

Dari latar belakang serta fenomena yang disampaikan diatas, maka judul penelitian yang peneliti ambil adalah “Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu”

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena dan objek yang akan diteliti, yang termasuk dengan bagaimana unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu dengan yang lain dan pada pula produk interaksi yang berlangsung di dalamnya (Siagian, 2011: 52). Dengan demikian, penulis melakukan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penulis ingin menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai bagaimana pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Alfred J. Khan menerangkan bahwa pelayanan sosial sebagai pelayanan yang diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial. Menurut Khan, pelayanan sosial terbagi dalam dua golongan yaitu pertama; pelayanan sosial yang sangat rumit dan komprehensif sehingga sulit ditentukan identitasnya. Kedua; pelayanan sosial yang jelas ruang lingkup dan batas-batas kewenangannya walaupun selalu mengalami perubahan. Khan melihat pelayanan sosial pada butir dua sebagai pelayanan umum yang berisi program-program yang ditujukan untuk membantu melindungi dan memulihkan kehidupan keluarga, membantu perorangan untuk mengatasi masalah yang diakibatkan proses perkembangan serta mengembangkan kemampuan orang untuk memahami, menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan sosial yang tersedia (Sulistyo, 2005:16).

Pelayanan sosial pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit itu. Y.B. Suparlan mengatakan bahwa, “Pelayanan adalah usaha untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain baik materi maupun non materi agar orang lain dapat mengatasi masalahnya sendiri” (Suparlan, 1983:85). Pada dasarnya pelayanan sosial merupakan program kegiatan yang memberikan jasa kepada orang perorang untuk membantu dalam mewujudkan tujuan serta menyelesaikan berbagai masalah mereka, dan bukan untuk kepentingan orang-orang yang memberi pelayanan sosial tersebut. Atas beberapa pemaparan definisi pelayanan sosial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial adalah suatu usaha kesejahteraan sosial yang mengarah pada terciptanya kondisi sosial sasaran garap, sehingga mereka memiliki harga diri dan rasa percaya diri yang selanjutnya dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi sosialnya dalam hidup bermasyarakat. (Suparlan, 1983:88).

Kegiatan pelayanan sosial berfungsi sangat penting untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial baik secara individu maupun kelompok. Richard M. Titmuss mengemukakan bahwa fungsi pelayanan sosial adalah sebagai berikut; Pertama meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, serta masyarakat untuk masa sekarang dan mendatang, kemudian melindungi masyarakat, selanjutnya investasi manusiawi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, dan terakhir sebagai program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapat pelayanan sosial, misalnya kompensasi kecelakaan industri (Sulistyo, 2005:18). Apabila dilihat dari segi pelaksanaannya, menurut Abdul Untung, pelayanan sosial dilakukan dalam upaya mencapai tujuan sebagai berikut ; Pertama untuk membantu orang agar dapat mencapai ataupun menggunakan pelayanan yang tersedia, dalam hal ini dikenal bentuk pelayanan sosial yang disebut pelayanan akses (*access service*) mencakup pelayanan informasi, rujukan (*referral*), perlindungan (*advocacy*), dan partisipasi, selanjutnya untuk pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya pelayanan terapi termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan seperti pelayanan yang diberikan oleh badan yang menyediakan *counseling*, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medik dan sekolah, serta sejumlah program koresksional, perawatan bagi orang lanjut usia atau jompo, dan sebagainya, terakhir untuk pengembangan, dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan pengembangan seperti taman penitipan bayi ataupun anak, keluarga berencana, pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya (Warto, 2009:12).

Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah: “Ibu, bapak dengan seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan dalam masyarakat, kesatuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat.” Sedangkan, pengertian keluarga menurut Rohman Notowidigdo, keluarga adalah suatu institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang suami istri dan anak-anak yang terikat oleh

hubungan biologis, sosial, ekonomi dan psikologi (Notowidigdo, 1992:22). Dari pengertian tersebut, keluarga secara sempit dapat diartikan menjadi keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan, secara luas keluarga merupakan suatu keluarga inti dengan adanya tambahan dari sejumlah orang lain baik yang sekerabat yang bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dalam keluarga inti. Orang-orang yang sekerabat tersebut bisa berasal dari pihak suami maupun dari pihak istri seperti kakek, nenek, paman, bibi dan saudara sepupu. Sedangkan, orang lain yang dapat mewujudkan adanya keluarga luas dari suatu keluarga inti adalah pembantu rumah tangga dan pesuruh yang hidup bersama keluarga inti (Notowidigdo, 1992:23). Merujuk kepada pengertian keluarga secara sempit dan luas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu komunitas masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang di dalamnya juga terdapat kerabat dari pihak suami dan istri serta orang lain yang dapat hidup bersama dalam suatu rumah tangga.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera yang kesemuanya itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat. Pemerintah mengatur tentang Fungsi keluarga yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yaitu: Fungsi Agama, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Perlindungan, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, Fungsi Pembinaan Lingkungan

Disabilitas

Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seorang yang menyandang cacat. Inilah yang secara kasat membuat kita mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh seperti kaki/tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Dengan demikian disabilitas diidentikkan dengan kecacatan, hal inilah yang menyebabkan *undercoverage*, sehingga pendataan disabilitas yang mengacu pada konsep kecacatan akan menghasilkan data yang *underestimate* (BPS, 2015). Dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities* (CRPD) tahun 2007 di New York, Amerika Serikat. Seluruh negara-negara di dunia telah menyepakati bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif. Penekanan makna disabilitas dalam konsep ini adalah adanya gangguan fungsi yang berlangsung lama dan menyebabkan terbatasnya partisipasi di masyarakat (BPS, 2015). Konvensi ILO memaparkan disabilitas sebagai “seseorang yang kemungkinan untuk mengamankan, mendapatkan, dan meningkatkan kondisi pekerjaan mereka secara substansial berkurang sebagai akibat dari keterbatasan fisik atau mental yang terlihat. Adapun pengertian disabilitas yang dikemukakan oleh *Disabled People's International* (DPI) adalah hilangnya atau terbatasnya kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan normal didalam masyarakat dan tingkat yang sama dengan yang lain dikarenakan halangan fisik dan sosial (Kusmana, 2007:105).

Tunagrahita

Tunagrahita adalah salah satu bagian dari disabilitas. Tunagrahita berasal dari kata *tuna* berarti merugi, dan *grahita* berarti pikiran. Anak Tunagrahita berarti anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) ditandai oleh keterbatasan intelegensi/cacat pikiran sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus (Efendi, 2006:9). Tunagrahita atau juga disebut sebagai disabilitas intelektual, merupakan kondisi di mana anak memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Ini bisa terjadi pada siapa saja, termasuk anak-anak. Bahkan, bagi kebanyakan anak tidak diketahui apa penyebabnya. Ada beberapa deskripsi tentang konsep dan pengertian tunagrahita dari beberapa ahli, antara lain (Astuti, 2010:10) :

- a. Cacat mental merupakan suatu keadaan dari perkembangan mental yang tidak lengkap, yang menyebabkan individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan kawan-kawannya yang normal. Sehingga memerlukan pengawasan dan bantuan khusus.
- b. Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya kendala (*impairment*) keterampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.
- c. Cacat mental retardasi adalah seseorang yang mengalami penyimpangan/kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual, yang terjadi sejak bayi dalam kandungan, atau masa bayi dan anak-anak yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional (Astuti, 2010:10).

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, feble-minded, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni merujuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Kecerdasan yang dimiliki seseorang, di samping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berfikir secara abstrak. Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. Sedangkan menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya (Astuti, 2010:88).

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen). Kirk berpendapat bahwa ketunagrahitan karena faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan faktor psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal. Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, (2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, (3) kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi, (4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, dan (7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak (Efendi, 2000:91). Dari penyebab di atas dapat diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal karena keterbatasan fungsi kognitif dan kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran jika ada instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita tidak melalui proses kognitif, akibatnya proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, sering mengalami kesulitan.

Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Tunagrahita di SDLB Negeri 117709 Labuhanbatu

Pelayanan sosial bagi anak tunagrahita dapat terdiri dari beberapa sistem salah satunya adalah pelayanan sosial berbasis keluarga. Pelayanan sosial berbasis keluarga dapat terdiri dari beberapa poin diantaranya; pendampingan, parenting skill dan pemberian nutrisi. Pelayanan sosial dilaksanakan untuk mendukung terciptanya tumbuh kembang yang baik bagi anak serta menjamin anak tunagrahita mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia dan sebagai seorang anak. Hal ini juga dijadikan acuan bagi SDLB Negeri 117709 Labuhanbatu dalam melaksanakan pelayanan sosial di sekolah.

Pendampingan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang yang didampingi. Menurut Albertina Nasri Lobo (2008: 33) pendampingan yaitu sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Departemen Sosial, 2007: 4). Pendampingan yang dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu memiliki tujuan agar segala jenis pelayanan lain yang diberikan tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik, untuk itu dilaksanakan pendampingan. Pendampingan diharapkan dapat memaksimalkan pelayanan dan memberikan dampak positif pada tumbuh kembang anak didik. Beberapa pendampingan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu diantaranya pendampingan terapi, pendampingan kegiatan dan juga pendampingan penerima bantuan.

Pelaksanaan pendampingan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu berjalan dengan baik. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Departemen Sosial bahwa pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan. Definisi

pendampingan menurut Departemen Sosial ini dijalankan cukup baik oleh Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu. Sekolah menjadikan pendampingan sebagai suatu proses relasi antara guru dengan anak tunagrahita maupun keluarga saat ada kegiatan ataupun hal yang perlu didampingi. Sekolah membantu memecahkan masalah anak tunagrahita dan mendorong anak tunagrahita untuk tumbuh dan berkembang dengan menemani mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang yang dijumpai saat kegiatan ataupun saat dilakukannya pendampingan. Pendampingan ini terus dilakukan hingga kemandirian anak dapat diwujudkan meskipun memiliki dampak yang sedikit. Pelaksanaan pendampingan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu berjalan dengan baik. Sekolah memastikan bahwa anak tunagrahita dan juga keluarga dimudahkan dalam berbagai keperluan dan kegiatan yang membutuhkan pendampingan didalamnya. Sekolah mendorong peluang munculnya kemandirian anak secara perlahan dengan mendampingi mereka melakukan kegiatan ataupun hal lain yang dapat meningkatkan tumbuh kembang anak tunagrahita.

Parenting atau yang biasa juga disebut dengan pengasuhan adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Jerome Kagan (1997), beliau adalah seorang psikologi perkembangan, yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Pengasuhan disini adalah bagaimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan (Berns, 1997). Hetherington dan Whiting (1999) mengatakan bahwa *parenting* atau pengasuhan adalah proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Hetherington dan Whiting menekankan bahwa perlu adanya interaksi yang baik dari orang tua untuk memastikan bahwa anak perlu dirawat, dididik, dilindungi dan juga diajari bagaimana proses sosialisasi di lingkungan sekitar. Gunarsa (2002) mendefinisikan pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetap juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa, 2002). Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu melaksanakan *parenting* sebagai suatu bentuk pelayanan yang diberikan kepada orang tua anak didik di sekolah. Bentuk pelayanan ini adalah dengan memberikan edukasi kepada orang tua atau keluarga mengenai anak disabilitas dan bagaimana cara mendidik, merawat, menemani serta menghadapi anak disabilitas, baik di rumah maupun di luar rumah. *Parenting skill* dianggap penting untuk memaksimalkan perhatian pada anak karena perlunya kerjasama yang baik antara guru di sekolah dan juga orang tua di rumah dalam mengasuh anak. Anak lebih lama menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga dan orang tua, untuk itu perlunya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik anak. Hal inilah yang kemudian membuat sekolah mengadakan kegiatan *Parenting Skill* untuk memberikan pemahaman dalam mendidik dan merawat anak tunagrahita saat anak sudah keluar dari sekolah. *Parenting* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu terdiri atas beberapa bagian, yaitu *Family Development Session* dan pembekalan keterampilan kepada orang tua.

Pemberian nutrisi adalah bentuk pelayanan sosial terakhir yang dilaksanakan di SDLB Negeri 117709 Labuhanbatu. Pemberian nutrisi merupakan kegiatan memberikan atau membagikan nutrisi melalui makanan yang menyehatkan dan berfungsi sebagai pembantu asupan tumbuh kembang seseorang. Makanan bernutrisi tersebut mengandung zat gizi yang mempunyai tiga fungsi penting untuk tubuh, diantaranya: karbohidrat, protein, mineral, air dan vitamin. Berdasarkan fungsi tersebut dapat dipahami bahwa nutrisi memiliki peranan penting untuk mendukung tumbuh kembang anak tunagrahita melalui asupan yang dikonsumsi. Para guru dan sekolah memberikan nutrisi kepada anak didik di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu. Pemberian nutrisi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak didik agar dapat menunjang tumbuh kembangnya. Pemaparan yang disampaikan oleh informan kunci dan informan utama bahwa pemberian nutrisi dilakukan berdasarkan swadaya dari para guru untuk turut membantu tumbuh kembang anak melalui asupan makanan, minuman ataupun vitamin. Pemberian nutrisi juga terkadang dilaksanakan jika ada relawan yang berkunjung dan ingin berbagi untuk anak di SDLBN 117709 Labuhanbatu. Nutrisi yang diberikan berupa susu, vitamin ataupun biskuit dan kebutuhan makanan lainnya bagi anak didik. Pemberian nutrisi dilakukan berkala sebulan sekali dengan daftar anak yang diberikan bergantian, hal ini karena dana yang kurang cukup untuk memenuhi semua nutrisi anak, karena pemberian nutrisi pun terkadang dilakukan oleh relawan dan juga swadaya dari para guru untuk menyumbangkan uang ataupun langsung membelikan item yang akan dibagikan kepada anak didik. Informan tambahan yang merupakan orang tua dari anak didik yang bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu menjelaskan dalam wawancara bahwa pemberian nutrisi dilaksanakan secara berkala dan bergantian bagi anak didik. Informan tambahan yang merupakan orang tua dari anak didik terbantu dengan adanya pemberian nutrisi tersebut. Pemberian nutrisi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa

Negeri 117709 Labuhanbatu berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan awal bahwa nutrisi diberikan untuk membantu tumbuh kembang anak. Sesuai dengan pengertian dari nutrisi yang telah dipaparkan pada bagian definisi nutrisi, sekolah memahami bahwa anak tunagrahita perlu untuk diberikan asupan sehat yang memiliki nutrisi untuk tumbuh kembang anak tunagrahita.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pelayanan sosial berbasis keluarga yang dilaksanakan di SDLB Negeri 117709 Labuhanbatu berjalan dengan baik. Pelayanan sosial memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pendidikan dan pelayanan yang dilaksanakan dengan maksimal mendorong terciptanya hasil yang baik saat anak menyelesaikan sekolah nya. Tiga hal yang menjadi poin utama dalam pelayanan berjalan dengan baik, yaitu pendampingan, *parenting skill* dan juga pemberian nutrisi. Pendampingan dilaksanakan untuk membantu anak tunagrahita dan keluarga dalam mengakses pelayanan lain yang mendorong tumbuh kembang anak tunagrahita, pendampingan memberikan kelelahan bagi anak ataupun orangtua karena sekolah tetap kebersamaan dalam proses-proses yang mendukung perkembangan anak. *Parenting skill* terlaksana dengan memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa keluarga juga berperan aktif dalam menunjang tumbuh kembang anak, dalam hal ini keluarga diberikan pembekalan untuk mengerti cara menghadapi dan merawat anak tunagrahita di rumah juga dibekali dengan beberapa keterampilan anak di sekolah yang bisa juga dikembangkan di rumah. Pemberian nutrisi dilakukan guna memperhatikan asupan anak, karena sejatinya anak tunagrahita juga membutuhkan asupan yang baik untuk mendukung tumbuh kembangnya, pemberian nutrisi dilakukan dengan memberikan susu, vitamin ataupun asupan bernutrisi lainnya oleh sekolah dan juga para donator yang terkadang datang mengunjungi sekolah. Ketiga hal ini menjadi suatu sistem yang teratur dan berjalan dengan baik untuk memastikan bahwa anak tunagrahita tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak hanya melalui pendidikan di sekolah saja tetapi juga dengan pembekalan merawat anak diluar sekolah juga perhatian terhadap asupan nutrisi yang kesemuanya itu menjadi satu kesatuan untuk mendukung tumbuh kembang anak tunagrahita di SDLB Negeri 117709 Labuhanbatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Mutia. 2010. *Rehabilitasi Sosial Tunagrahita Melalui Panti Sosial Bina Grahita*. Jakarta: P3KS Press.
- Berns, R.M. 1997. *Child Family, School, Community: Sosialization And Support*. USA(US): Rinehart and Winston, inc.
- Departemen Sosial RI. 2006. *Panduan Kriteria Penyandang Cacat Fisik*. Jakarta: Direktorat Sosial RI.
- Dyah, Umiyarni Purnamasari. 2018. *Panduan Gizi & Kesehatan Anak Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunarsa, Dr Singgih D. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kusmana, dkk. 2007. *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: PIC UIN Jakarta.
- Miftahulkhair. 2018. Pendampingan Sosial Pada Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. Universitas Negeri Makasar.
- Notowidigdo, Rohiman. 1992. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Pustaka Anta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso. 2009. *Perkembangan dan Pertumbuhan anak*. Jakarta: Bumi A.ksara.
- Somantri, Sutjihati T. 2006. *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistyo, Sumar, dkk. 2005. *Pengkajian Kebutuhan Pelayanan Sosial Bekas Anak Negara*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Suparlan, Y.B. 1983. *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Warto, dkk. 2009. *Efektivitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban NAPZA*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Widinarsih, Dini. 2019. Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Volume 20 No. 1. 127-142.

Sumber Undang-Undang:

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Sekretariat Negara. Jakarta